

Pengaruh Pemberian Ransum Komplit Fermentasi Sebagai Pengganti Pakan Komersil Terhadap Peforman Itik Pedaging *(Effect Of Giving Complete Fermentation Rations As A Substitute For Commercial Feeding Breaker Ducks Forformant)*

Nola Mardiaty¹, Rini Elisia^{2*}, Fadilla Meidita³

^{1,2}Program Studi Peternakan, Departemen Agroindustri, Fakultas Matematika dan Ilmu Pengetahuan Alam, Universitas Negeri Padang.

e-mail corresponding : rinielisia@fmipa.unp.ac.id

Abstrak

Ransum unggas pada umumnya memanfaatkan pakan komersil yang dijual dalam bentuk pakan komplit. Tujuan penelitian adalah untuk mengetahui pengaruh pemberian ransum komplit fermentasi sebagai pengganti pakan komersil terhadap peforman itik pedaging. Penelitian dilaksanakan selama tiga bulan pada kelompok Tani Rajo Tigo Selo di Kecamatan Kamang Magek Kabupaten Agam. Materi yang digunakan adalah pakan komplit itik yang terdiri dari ubi jalar sortiran, ampas tahu, ampas kelapa, air dan EM4. Pakan komplit diberikan kepada 60 ekor itik Kamang fase grower. Penelitian ini menggunakan metode eksperimen, data diolah dengan menggunakan uji statistik Rancangan Acak Lengkap dengan 5 perlakuan ransum dan 4 ulangan. Hasil penelitian diperoleh bahwa pemberian pakan komplit sangat nyata ($P < 0,01$) berpengaruh terhadap konsumsi ransum dan penambahan bobot badan itik Kamang tipe pedaging namun tidak berpengaruh nyata ($P > 0,05$) terhadap konversi ransum itik Kamang tipe pedaging. Setelah dilakukan uji lanjut pengaruh yang sangat nyata terlihat pada pemberian perlakuan C, D dan E, namun antar perlakuan menunjukkan pengaruh yang nyata untuk konsumsi ransum dan pertambahan bobot badan. Dari hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa ransum komplit yang diberikan hanya mampu mensubsitisi 25% pakan komersil. Pemberian lebih dari 25% menyebabkan konsumsi ransum dan pertambahan bobot badan itik Kamang tipe pedaging menjadi menurun.

Kata kunci : Itik Kamang, pakan komplit, konsumsi ransum, konversi ransum dan pertambahan bobot badan

Abstract

Poultry rations generally use commercial feed which is sold in the form of complete feed. The aim of the research was to determine the effect of providing complete fermented rations as a substitute for commercial feed on the performance of broiler ducks. The research was carried out for three months in the Rajo Tigo Selo Farmers group in Kamang Magek District, Agam Regency. The material used is complete duck feed consisting of sorted sweet potatoes, tofu dregs, coconut dregs, water and EM4. Complete feed was given to 60 Kamang ducks in the grower phase. This research used an experimental method, data was processed using a completely randomized design statistical test with 5 ration treatments and 4 replications. The research results showed that providing complete feed had a very significant ($P < 0.01$) effect on feed consumption and increase in body weight of broiler type Kamang ducks but had no significant effect ($P > 0.5$) on ration conversion of broiler type Kamang ducks. After carrying out further tests, a very real effect

was seen in treatments C, D and E, but between treatments showed a real effect on feed consumption and body weight gain. From the research results it can be concluded that the complete ration provided is only able to substitute 25% of commercial feed. Giving more than 25% causes feed consumption and body weight gain in broiler type Kamang ducks to decrease.

Keywords: Kamang ducks, complete feed, feed consumption, feed conversion and body weight gain

1. Pendahuluan

Keberhasilan produksi suatu usaha peternakan sangat ditentukan oleh beberapa factor diantaranya sifat genetis ternak yang dipelihara, manajemen pemeliharaan dan pakan. Usaha ternak unggas terutama itik pedaging sangat ditentukan oleh kualitas ransum sebagai salah satu penunjang utama dalam proses produksi. Ransum unggas pada umumnya memanfaatkan pakan komersil yang dijual dalam bentuk pakan komplit di samping itu ada juga yang menggunakan pakan inkonvensional. Masih rendahnya produksi bahan pakan, sehingga sebagian bahan pakan masih di import seperti bungkil kedelai, tepung ikan, tepung tulang dan lainnya begitu juga dengan keberadaan pakan komplit komersil sangat berpengaruh terhadap fluktuasi naik turunnya tingkat mata uang.

Tingginya biaya pakan akan mengurangi pendapatan peternak oleh sebab itu perlu upaya untuk menurunkan biaya pakan. Salah satu upaya untuk menurunkan biaya pakan adalah dengan pemanfaatan limbah pertanian sebagai bahan pakan inkonvensional. Pakan inkonvensional adalah bahan pakan yang belum atau tidak umum digunakan oleh peternak diantaranya adalah ubi jalar, ampas tahu dan ampas kelapa.

Ubi jalar merupakan salah satu pangan yang tinggi kandungan energi. Pada saat panen ubi jalar selalu menghasilkan limbah ubi jalar berupa ubi jalar sortiran yang tidak di manfaatkan sebagai bahan pangan, hal ini menjadikan ubi jalar berpotensi dimanfaatkan sebagai bahan pakan sumber energi. [1] dalam 100g ubi jalar mengandung energi 123 kkal, protein 1,8g, lemak 0,7 g, karbohidrat 27,9 g, Kalsium 30 mg, Fosfor 49 mg, Besi 0,7 mg, Vitamin A 7.700 SI, Vitamin C 22 mg, dan Vitamin B1 0,09 mg. Dalam pembuatan ransum itik di butuhkan 50 % ubi jalar sortiran.

Selain ubi jalar, limbah yang dapat dimanfaatkan sebagai bahan pakan adalah ampas tahu. Ampas tahu merupakan hasil samping dari proses pembuatan tahu yang berbentuk padat, selain harganya yang murah ampas tahu memiliki kandungan protein yang cukup tinggi. [2] ampas tahu mengandung bahan kering (BK) 13,3%, protein kasar (PK) 21%, serat kasar 23,58%, lemak kasar 10,49%, *Neutral Detergent Fiber (NDF)* 51,93%, *Acid Deterjent Fiber(ADF)* 25,63%, abu 2,96%, Kalsium (Ca) 0,53%, Fosfor (P) 0,24% dan energi bruto 4.730 kkal/kg. Limbah ubi jalar dan ampas tahu dapat dijadikan sebagai sumber energi dan protein untuk pakan itik pedaging. Selain itu itik pedaging juga membutuhkan serat, salah satu limbah yang dapat dimanfaatkan sebagai sumber serat adalah ampas kelapa. Ampas kelapa merupakan hasil samping dari pembuatan santan yang sangat berpotensi untuk digunakan sebagai bahan pakan unggas. [3] kandungan nutrisi, ampas kelapa adalah KA (kadar air) 5.60 %, BK 94.40 %, PK 4.38 %, LK 14.72 %, SK 11.70 % dan abu 1,13 %.

Penggabungan ubi jalar yang tinggi akan energi, ampas tahu yang tinggi protein dan ampas kelapa yang tinggi serat kasar akan saling melengkapi kandungan nutrisi dan dapat dijadikan sebagai ransum komplit. Untuk memperpanjang umur simpan pakan dilakukan pengolahan fermentasi dengan menggunakan EM4, selain itu fermentasi juga dapat meningkatkan kualitas nutrisi pakan. Fermentasi merupakan suatu proses yang dilakukan dengan menggunakan mikroorganisme terhadap suatu substrat secara aerob dan anaerob untuk menghasilkan asam organik, salah satu cara fermentasi adalah dengan menggunakan EM4.

Berdasarkan uraian diatas perlu dilakukan penelitian dengan judul “Pengaruh Pemberian Ransum Komplit Fermentasi Sebagai Pengganti Pakan Komersil Terhadap Performan Itik Pedaging”.

2. Metode Penelitian

A. Materi Penelitian

1. Waktu dan Tempat Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan selama 3 bulan pada bulan Mei s/d Juli 2023. Penelitian akan dilaksanakan di kelompok tani Rajo Tigo Selo Nagari Kamang Mudiak, Kecamatan Kamang Magek Kabupaten Agam.

2. Bahan dan Alat

Bahan yang digunakan untuk penelitian ini adalah pakan komplit itik yang terdiri dari ubi jalar sortiran, ampas tahu, ampas kelapa, air dan EM4. Pakan komplit yang di buat akan diberikan kepada 60 ekor itik kamang fase grower. Alat yang digunakan untuk penelitian ini adalah mesin pencacah, karung, ember, timbangan, kandang, peralatan kandang dan terpal.

B. Metode Penelitian

Metode penelitian ini menggunakan metode eksperimen Rancangan Acak Lengkap dengan 5 perlakuan ransum dan 4 ulangan, dimana tiap ulangan terdiri dari 3 ekor itik kamang fase grower. Komposisi Ransum Komplit : Ubi Jalar Sortiran 50 %, ampas tahu 30 %, dan ampas kelapa 20 %.

Perlakuan pada ransum adalah :

A = 0 % ransum komplit + 100 % pakan komersil

B = 25 % ransum komplit + 75 % pakan komersil

C = 50% ransum komplit + 50 % pakan komersil

D = 75 % ransum komplit + 25 % pakan komersil

E = 100 % ransum komplit + 0 % pakan komersil

Model matematis yang digunakan dalam penelitian ini adalah :

$$Y_{ij} = \mu + \alpha_i + \epsilon_{ij}$$

Keterangan :

Y_{ij}	=	Nilai pengamatan dengan perlakuan ke-i dengan ulangan ke -j
μ	=	Nilai tengah umum
α_i	=	Pengaruh perlakuan ke-i
ϵ_{ij}	=	Pengaruh Galat percobaan ke-j dengan perlakuan ke-i
I	=	Banyaknya perlakuan (A, B, C, D, E)
J	=	Banyaknya ulangan (1, 2, 3, 4,)

A. Peubah Yang di Amati

1. Konsumsi ransum

Perhitungan konsumsi ransum dilakukan setiap minggu dengan cara jumlah ransum yang diberikan dikurangi dengan sisa ransum yang tidak dikonsumsi selama satu minggu. Konsumsi rata – rata ransum dihitung setiap minggu selama 5 minggu. Pada penelitian ini menggunakan rumus konsumsi ransum:

$$\text{Konsumsi Ransum} = \frac{\text{Ransum yang diberikan (gram)} - \text{Ransum sisa (gram)}}{\text{Jumlah itik (ekor)}}$$

2. Pertambahan bobot badan (PBB)

Pengukuran bobot badan itik pedaging dengan melakukan penimbangan setiap minggu sebelum itik diberi ransum. Penimbangan dilakukan selama 5 minggu kemudian dirata-ratakan setiap perlakuan pada akhir penelitian pertambahan bobot badan:

$$\text{PBB} = \text{BBt} - \text{BB1}$$

Keterangan :

PBB : Pertambahan Bobot Badan (gram/ekor)

BBt : Bobot Badan Akhir (gram/ekor)

BB1 : Bobot Badan Awal (gram/ekor)

Setelah didapatkan pertambahan bobot badan per minggu lalu dikonversi ke PBB per hari (gram/ ekor/hari).

3. Konversi Ransum

Konversi ransum adalah perbandingan antara rata-rata konsumsi ransum dengan rata-rata pertumbuhan bobot badan yang dihasilkan, semakin rendah konversinya maka semakin bagus nilai suatu ransum. Konversi ransum dapat dihitung menggunakan rumus :

$$FCR = \frac{XKR}{XPBB}$$

Keterangan :

FCR : Konversi Ransum (gram/ekor)

X KR : Rata – Rata Konsumsi Ransum (gram/ekor)

X PBB : Rata- Rata Pertumbuhan bobot badan (gram/ekor)

Dihitung dengan membandingkan jumlah ransum yang dikonsumsi dengan pertambahan bobot badan (gram/ekor/hari).

3. Hasil dan Pembahasan

A. Konsumsi Ransum

Pengaruh pemberian pakan ransum komplit fermentasi sebagai pengganti pakan komersil terhadap kumsusi ransum itik Kamang tipe pedaging dapat dilihat pada tabel 11. Tabel 11. Rataan konsumsi ransum terhadap peforman itik pedaging

Perlakuan	Konsumsi Ransum
A (0% ransum komplit + 100 % Pakan komersil)	3.044,23 ^a
B (25% ransum komplit + 75 % Pakan komersil)	3.077,78 ^b
C (50% ransum komplit + 50 % Pakan komersil)	2.738,89 ^c
D (75% ransum komplit + 25 % Pakan komersil)	2.322,22 ^d
E (100% ransum komplit + 0 % Pakan komersil)	1.483,33 ^e
SE	32,21

Keterangan: Superkrip dengan huruf yang berbeda pada kolom yang sama menunjukkan perbedaan yang Sangat nyata (P<0,1)

Hasil penelitian sebagaimana tersaji pada tabel 11 menunjukkan bahwa rata-rata konsumsi pakan itik Kamang tipe pedaging yang digunakan dalam penelitian ini yaitu antara 1.483,33g/ekor hingga 3.077,78 g/ekor sedangkan pada perlakuan kontrol 3.044,23. Pemberian pakan fermentasi ubi jalar, ampas tahu dan ampas kelapa pada perlakuan B yaitu memberikan 25 % pakan komplit dan 75 % pakan komersil menghasilkan rataan konsumsi ransum tertinggi sedangkan rataan terendah di peroleh pada perlakuan E yaitu 100% ransum komplit dan 0% ransum komersil.

Hasil Uji Anova menunjukkan bahwa perlakuan pada penelitian ini berbeda sangat nyata (P<0,1) terhadap konsumsi ransum pada itik Kamang tipe pedaging hal ini diduga karena palatabilitas ternak, tingginya kandungan serat kasar, rendahnya kandungan protein dan kandungan energi metabolisemen pada ransum fermentasi. Tingkat kesukaan ternak atau yang biasa di sebut palatabilitas ternak di duga di sebabkan oleh pakan fermentasi yang berubah warna menjadi lebih gelap di bandingkan pakan komersil yang biasa di konsumsi ternak, selain itu bau aroma pakan fermentasi lebih asam. [4] konsumsi ransum dipengaruhi oleh palatabilitas, dimana palatabilitas dipengaruhi oleh bentuk, tekstur, bau aroma, rasa, warna, kualitas, genetik, keseimbangan nutrisi, laju pertumbuhan, bangsa, umur, jenis kelamin, lingkungan dan kesehatan ternak.

Hasil uji lanjut menunjukkan bahwa konsumsi ransum pada perlakuan A-B berbeda nyata (P<0,5) dan perlakuan yang lainnya berbeda sangat nyata (P<0,1) artinya

dibandingkan pakan kontrol ternyata pakan perlakuan yang di sukai ternak itik terdapat pada perlakuan B yaitu 25 % pakan komplit dan 75 % pakan komersil. Hal ini di duga karena tingkat kesukaan ternak yang masih bisa di terima oleh ternak yaitu perlakuan yang masih banyak campuran pakan komersil dugaan lainnya yaitu komposisi ubi jalar yang tinggi dalam pakan fermentasi (50%) menyebabkan tingginya kandungan serat kasar yang mempengaruhi tingkat konsumsi pakan itik Kamang tipe pedaging. Walaupun perlakuan B masih bisa di terima oleh ternak karena masih banyak campuran pakan komersil, namun tetap menunjukkan pengaruh terhadap konsumsi pakan itik Kamang tipe pedaging. Tingginya serat kasar pada ubi jalar perlu adanya penelitian lebih lanjut terhadap persentase pemberian ubi jalar sebagai bahan pakan untuk menekan tingginya kandungan serat kasar dalam pakan fermentasi.

Hal ini berbeda dengan pernyataan [5] yang menyatakan bahwa pada prinsipnya fermentasi dapat menaikkan kualitas bahan pakan yang nilai nutrisinya rendah menjadi lebih baik sebagai akibat dari penyederhanaan fraksi-fraksi seperti serat kasar menjadi komponen dasar energi tersedia maupun multiplikasi biomassa sel mikroorganisme menjadi protein sel tunggal. Sedangkan [6] bahwa pemberian ampas kelapa fermentasi dalam ransum dapat menaikkan konsumsi ransum ternak ayam Broiler sampai pada level 20%, karna ampas kelapa yang difermentasi menghasilkan warna putih dan kualitas nutrisi yang lebih baik dan disukai oleh ternak.

Hal ini di perkuat oleh penelitian [7], pemberian serat kasar tinggi (6 dan 9%) dengan kandungan protein pakan (19 dan 21%) masih dapat diterima terhadap respon pertumbuhan pada itik pedaging EPMp (persilangan entok jantan dengan itik Peking x Mojosari putih betina) hingga umur 12 minggu.

B. Pertambahan Bobot Badan (PBB)

Pertambahan bobot badan adalah berubahnya ukuran tubuh hewan ternak yang meliputi otot, tulang, lemak dan daging, perubahan bobot hidup, panjang badan, tinggi serta bentuk eksterior yang bertambah lebih besar dari ukuran sebelumnya. Pertambahan bobot badan didapatkan dari perbandingan antara selisih bobot akhir dan bobot awal dengan lamanya pemeliharaan. Bobot awal diperoleh dengan cara penimbangan sedangkan bobot akhir diperoleh dari rerata bobot badan saat dipanen [8].

Berat badan dan rata-rata pertambahan berat itik Kamang tipe pedaging yang diberi pakan fermentasi sebagai substitusi sebagian ransum komersial selama 5 minggu ditampilkan pada Tabel 12.

Tabel 12. Rataan pertambahan berat badan terhadap peforman itik pedaging

Perlakuan	Pertambahan berat badan (PBB)
A (0% ransum komplit + 100 % Pakan komersil)	804,17 ^a
B (25% ransum komplit + 75 % Pakan komersil)	716,67 ^a
C (50% ransum komplit + 50 % Pakan komersil)	579,17 ^b
D (75% ransum komplit + 25 % Pakan komersil)	429,17 ^c
E (100% ransum komplit + 0 % Pakan komersil)	279,17 ^d
SE	39,59

Keterangan: Superkrip dengan huruf yang berbeda pada kolom yang sama menunjukkan perbedaan yang Sangat nyata ($P < 0,1$)

Hasil penelitian memperlihatkan bahwa pengaruh pemberian ransum komplit fermentasi sebagai pengganti pakan komersil selama 5 minggu berpengaruh sangat nyata ($P < 0,01$) terhadap pertambahan berat badan (PBB) itik Kamang tipe pedaging. Rataan berat badan itik antara 279,17 gram/ekor hingga 716,67 gram/ekor dengan pemberian pakan fermentasi. Rataan tertinggi terdapat pada perlakuan B (25% ransum komplit + 75% pakan komersil) yaitu 716,67 sedangkan rata-rata terendah pada perlakuan E (100 %

ransum komplit + 0 % pakan komersil) yaitu 279,17 sedangkan pada perlakuan kontrol A (0% ransum komplit + 100 % pakan komersil) yaitu 804,17.

Hasil uji anova menunjukkan bahwa perlakuan pada penelitian ini berbeda sangat nyata ($P < 0,1$) terhadap pertambahan berat badan itik Kamang tipe pedaging. Hal ini terjadi karena konsumsi ransum antara perlakuan B dengan perlakuan lainnya berbeda sangat nyata tetapi perlakuan A dengan B tidak berbeda nyata karena pada perlakuan B hanya memberikan 25 % pakan fermentasi dan 75% pakan komersil. [9] menyatakan bahwa tingkat konsumsi pakan yang rendah akan berpengaruh pada PBB pada ternak karena pakan yang diberikan akan diserap oleh ternak untuk proses produksi daging. [10] menyatakan bahwa faktor utama yang menyebabkan konsumsi ransum adalah kandungan energi dalam pakan, kualitas pakan dan keadaan suhu lingkungan. Konsumsi ransum sangat berpengaruh pada produksi yang dicapai karena bila nafsu makan rendahakan menyebabkan laju pertumbuhan dari itik tersebut menjadi terhambat dan akhirnya produksi akan menjadi menurun.

Hasil uji lanjut menunjukkan bahwa pertambahan bobot badan pada perlakuan A-B tidak berbeda nyata, perlakuan B-C, C-D dan D-E berbeda nyata sedangkan perlakuan lainnya berbeda sangat nyata. Kurangnya pertambahan bobot badan itik diduga karena adanya kandungan tannin dan saponin yang berasal dari ubi jalar mulai mengurangi tingkat palatabilitas itik pedaging. Adanya tannin dan saponin mampu menurunkan palatabilitas itik pedaging karena rasanya yang sepat dan pahit, sehingga dapat mempengaruhi konsumsi pakan itik pedaging. Hasil penelitian juga menunjukkan konsumsi ransum itik pedaging menurun seiring dengan meningkatnya level pemberian pakan fermentasi dari 50 % ubi jalar, 30 % ampas tahu dan 20 % ampas kelapa, hal lain yang mengakibatkan rendahnya kandungan protein dalam ransum fermentasi yang mengakibatkan naiknya deposisi lemak dalam tubuh ternak karena kelebihan energy dalam tubuh tidak dipakai untuk pertumbuhan, sehingga disimpan dalam bentuk lemak. Hal lain yang menyebabkan rendahnya pertambahan berat badan itik Kamang tipe pedaging adalah kurangnya kandungan protein kasar dalam ransum fermentasi dan tingginya kandungan serat kasar sehingga itik menjadi cepat lebih kenyang dan pencernaan nutrisi pada itik pedaging menjadi rendah.

Menurut penelitian [11] penambahan 20% ampas kelapa fermentasi mencukupi dalam pakan ayam broiler, hal ini disebabkan terpenuhinya zat-zat yang dibutuhkan untuk menambah bobot badan yang tidak sama dan suhu lingkungan yang tidak stabil.

Hasil penelitian lain yang cukup menarik ditunjukkan [12] yang memperlihatkan adanya perbedaan bobot badan dari ternak itik pedaging umur 10 minggu yang berbeda nyata pada masing-masing perlakuan pakan dengan level protein berbeda yakni 915,79 gram/ekor (pakan pola petani); 1.145,65 gram/ekor (PK 14%); 1.247,82 gram/ekor (PK 16%) dan 1.545,74 gram/ekor (PK 18%). Dari hasil penelitian ini diketahui bahwa pakan pola petani hanya menghasilkan bobot badan sebanyak 915 gram selama 8 minggu. Rendahnya pertambahan bobot badan ini memberikan peluang besar bagi petani untuk memanfaatkan ransum yang dikomposisikan dengan baik

C. Konversi Ransum

Angka konversi pakan menunjukkan tingkat penggunaan pakan dimana jika angka konversi semakin kecil maka penggunaan pakan semakin efisien dan sebaliknya jika angka konversi besar maka penggunaan pakan efisien. Pengaruh pemberian ransum komplit fermentasi sebagai pengganti pakan komersil terhadap nilai konversi ransum dapat di lihat pada tabel 13.

Tabel 13. Rataan nilai konversi ransum terhadap peforman itik pedaging

Perlakuan	Konversi Ransum
A (0% ransum komplit + 100 % Pakan komersil)	3,81
B (25% ransum komplit + 75 % Pakan komersil)	4,35
C (50% ransum komplit + 50 % Pakan komersil)	4,78
D (75% ransum komplit + 25 % Pakan komersil)	5,69
E (100% ransum komplit + 0 % Pakan komersil)	5,44
SE	0,49

Keterangan : Berpengaruh tidak nyata ($P > 0,5$)

Rataan nilai konversi ransum itik Kamang Tipe pedaging pada penelitian ini berkisar antara 4,35-5,44. Nilai konversi terendah terdapat pada perlakuan B (25 % ransum komplit + 75 % pakan komersil) yaitu 4,35 dan nilai tertinggi terdapat pada perlakuan E (100 % ransum fermentasi + 0 % pakan komersil) yaitu 5,44 sedangkan pada perlakuan kontrol A (0 % ransum fermentasi + 100 % pakan komersil) yaitu 3,81. Hasil uji anova menunjukkan bahwa perlakuan pada penelitian ini berbeda tidak nyata (NS) hal ini disebabkan karena semakin tinggi ransum fermentasi di berikan kepadaternakan makasemakin sedikit ransum pakan makaberat badan ternak semakin rendah. Nilai konversi ransum pada penelitian ini lebih tinggi dibandingkan dengan hasil penelitian [13] di mana nilai konversi ransum itik Peking yang diberikan hijauan kangkung fermentasi dalam ransum berkisar antara 3,11-3,93, namun tidak berbeda jauh apabila dibandingkan dengan hasil penelitian [14] dengan rata-rata angka konversi ransum itik Peking yang diberikan tepung bawang putih dalam ransum sebesar 4,30 dan berdasarkan hasil penelitiannya tidak ada pengaruh nyata angka konversi ransum pada itik Peking yang diberikan ransum mengandung tepung bawang putih dengan ransum tanpa penggunaan tepung bawang putih.

Salah satu kelemahan dalam pemeliharaan itik adalah FCR yang cenderung tinggi bila dibandingkan dengan ayam sehingga sangat berpengaruh terhadap nilai input. Buruknya efisiensi penggunaan pakan pada itik petelur maupun pedaging diakibatkan oleh berbagai faktor termasuk: (a) Faktor genetik/bibit; (b) Banyaknya pakan tercecer; dan (c) Kandungan gizi pakan yang tidak sesuai perilaku makan itik juga mempengaruhi angka FCR seperti yang dilaporkan [15] bahwa buruknya konversi pakan itik disebabkan oleh perilaku makan itik termasuk kebiasaan itik yang segera mencari air minum setelah makan. Pakan umumnya terbuang pada saat itik tersebut pindah dari tempat pakan ke tempat minum maupun yang terlarut di dalam wadah air minum.

4. Kesimpulan

Dari hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa ransum komplit yang diberikan hanya mampu mensubsitusi 25% pakan komersil. Pemberian lebih dari 25% menyebabkan konsumsi ransum dan penambahan bobot badan itik Kamang tipe pedaging menjadi menurun.

DAFTAR PUSTAKA

- [1] Anggita, S., Sjoftan & H. I. Djunaidi. 2016. Pengaruh Beberapa Jenis Pakan Komersial terhadap Produksi Kuantitatif dan Kualitatif Ayam Pedaging. Tesis Tidak Diterbitkan. Universitas Brawijaya. Malang.
- [2] Cahya, D. A. 2016. Pengaruh Penambahan Ampas Kelapa Fermentasi Terhadap Bobot Badan Ayam Broiler. Skripsi. Program Studi Peternakan. Fakultas Peternakan Universitas Nusantara PGRI Kendiri.

- [3] Christian, I. H. Djunaedi, dan M. H. Natsir. 2016. Pengaruh Penambahan Tepung Kemangi (*Ocimumbasilicum*) Sebagai Aditif Pakan Terhadap Penampilan Produksi Itik Pedaging. *J. TernakTropika*. Vol. 17, No.2: 34-41.
- [4] Daud, M., Yaman M. A., dan Zulfan. 2015. Penggunaan hijauan kangkung (*Ipomoea aquatica*) fermentasi probiotik dalam ransum terhadap performans itik peking. Prosiding Seminar Nasional Teknologi Peternakan dan Veteriner.
- [5] Fahrudin, Adirangga, WiwinTanwiriah, danHeniIndrijani. 2016. KonsumsiRansum, Pertambahan Bobot Badan Dan Konversi Ransum Ayam Lokal di Jimmy’s Farm Cipanas Kabupaten Cianjur. Padjadjaran: Universitas Padjadjaran.
- [6] Hasil Analisis Laboratorium Ilmu Nutrisi dan Kimia 2015. Hasil Analisis Kandungan Nutrisi Ampas Kelapa. Fakultas Pertanian dan Peternakan Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Kabupaten Kampar Provinsi Riau.
- [7] Ketaren, P. P. dan L. H. Prasetyo. 2007. pengaruh pemberian pakan terbatas terhadap produktivitas itik silang mojosari x alabio (ma): masa pertumbuhansampai bertelur pertama. *Jitv*. 12 (1) : 10 – 15.
- [8] Purba M dan Prasetyo L.H. 2014. Respon Pertumbuhan dan Produksi Karkas Itik Pedaging EPMp Terhadap Perbedaan Kandungan Serat Kasar dan Protein Dalam Pakan. *JITV*. 19(3): 220- 230.
- [9] Rasyaf, M. 1994. *Beternak Ayam Pedaging*. Penebar Swadaya. Jakarta.
- [10] Ratih. 2010. Manfaat Dibalik Ubi Jalar Ungu. *Konsultasi Gizi*. Com/info/manfaat-di-balik-ubi-jalar-ungu.html. Di akses 3 September 2022.
- [11] Saleh, E., Hestiwahyuni T., Saragih, G.P., 2006. Pemberian tepung bawang putih (*allium sativum L.*) dalam ransum terhadap performans itik peking umur 1-8 minggu. *Jurnal Agribisnis Peternakan* 2(3): 96-100
- [12] Suryana, A. Darmawan, H. Kurniawan, Sholih, N. H, dan Suprijono. 2014. Respon Kinerja Pertumbuhan Itik Pedaging terhadap Level Protein Pakan Berbeda. *P S N —I v T P S L I Banjar baru*. Hal 537-550.
- [13] Tarmidi, A.R. 2010. Penggunaan Ampas Tahu dan Pengaruhnya Pada Pakan Ruminansia. Umban Sari Farm Pekanbaru. Riau.
- [14] Telew C, VG Kereh, IM Untu, dan BW Rembet .2013. Pengayaan nilai nutritive sekam padi berbasis bioteknologi “*Effective Microorganisms*” (EM4) sebagai bahan pakan organik. *Jurnal Zootek*. 32 (5): 1-8.
- [15] Wahyu, J. 2004. *Ilmu Nutrisi Unggas*. Cetakan ke-5. Gadjah Mada University Press. Yogyakarta.